

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

##### A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

###### 1. Letak Lokasi Penelitian

Yang menjadi letak penelitian adalah pondok Pesantren Babussalam Desa Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, terletak sedikit jauh dari pusat perkotaan, adapun batas wilayah sebelah:

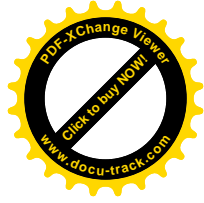
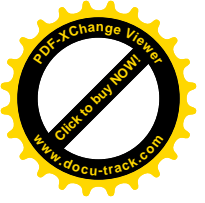
- a. Utara :  $\pm$  100 m Desa Mojaranu
- b. Timur :  $\pm$  50 m Desa Kalibening
- c. Selatan :  $\pm$  100 m Desa Wonoayu
- d. Barat :  $\pm$  50 m Desa Kalibening

Sedangkan luas area Pondok Pesantren Babussalam secara keseluruhan yaitu 3000 m dengan jumlah santri 364 jiwa.<sup>46</sup>

**Tabel III.1**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi
1.	Laki-Laki	196
2.	Perempuan	168
<b>Jumlah</b>		364

<sup>46</sup> Dokumentasi Pondok Babussalam, Kalibening Mojoagung Jombang



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri di pondok Babussalam terbanyak adalah laki-laki yang menunjukkan angka 196 dan yang ter kecil adalah santri perempuan menunjukkan angka 168.<sup>47</sup>

**Tabel III.2**

**Jumlah Santri Menurut Usia**

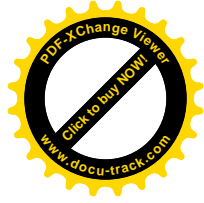
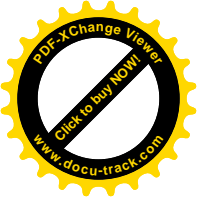
No	Menurut usia	Frekuensi
1.	7-11	5
2.	12-15	209
3.	16-18	105
4.	18-21	34
	21-dst	11
<b>Jumlah</b>		364

**Tabel III.3**

**Jumlah Santri Menurut Jenjang Pendidikan**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi
1.	MI	5
2.	SMP	209
3.	SMA	105
4	Kuliah	34
5.	Tidak sekolah	11
<b>Jumlah</b>		364

<sup>47</sup> Dokumentasi Pondok Babussalam, Kaibening Mojoagung Jombang



**Tabel III.4**  
**Sarana Peribadatan**

No	Saran peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushollah	1
<b>Jumlah</b>		2

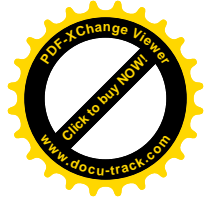
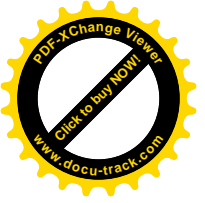
**Tabel III.5**  
**Sarana Pendidikan**

No	Sarana pendidikan	Jumlah
1.	Taman kanak-Kanak	-
2.	MI	1
3.	SLTP	1
4.	SMU	1
5.	Perguruan tinggi	1
<b>Jumlah</b>		4

## **2. Deskripsi Umum Konselor**

Dalam penelitian yang bersifat penerapan pengetahuan Bimbingan Konseling Islam dalam kehidupan bermasyarakat ini yang menjadi konselor adalah peneliti sendiri.

Peneliti adalah mahasiswa fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang kini dalam proses penyelesaian



skripsi. Di Fakultas Dakwah tersebut, penulis telah dibekali beberapa pengetahuan teknik dakwah yang salah satunya adalah melalui Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun biodata konselor sebagai berikut :

Nama : Eka Henyyatul s.  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat/tgl lahir : Jombang, 12 April 1988  
Agama : Islam  
Umur : 23  
Alamat : Jetis RT/RW 01/01 Mojoagung Jombang  
Pendidikan : Mahasiswa Fakultas Dakwah semester X

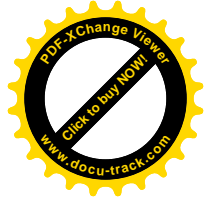
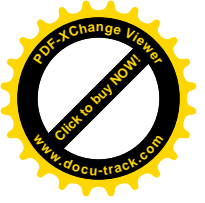
Dilihat dari segi kesehatannya, konselor adalah sehat, tidak mempunyai kelainan jasmani dan rohani yang menonjol. Gangguan-gangguan penyakit ringan sering kali menyerang. Gangguan neurotisnya nampak dalam mengatasi masalah sendiri terutama berkenan dengan tugas-tugas yang tidak jelas penyelesaiannya.

Dilihat dari segi potensi yang dimilikinya, konselor termasuk orang yang telaten dalam melaksanakan tugasnya dan juga termasuk individu yang supel dalam bergaul.<sup>48</sup>

Dalam hal kemasyarakatan, konselor merupakan individu yang kurang aktif dalam organisasi kepemudaan. Walaupun kurang aktif dalam organisasi kepemudaan namun ia termasuk individu yang supel dalam

---

<sup>48</sup> Di lihat dari test IQ th 2008



bergaul dengan teman-teman seusianya. Meski konselor orang yang sering membatasi bila beradu argumentasi, tetapi ia mempunyai kesediaan yang besar untuk membantu orang-orang di sekelilingnya, tertarik membicarakan orang karena mudah kagum pada orang lain, dan peka dengan sikap dan tindakan orang serta memiliki kesabaran untuk mendengarkan masalah orang dan mengadakan pendekatan individual. Dengan cepat akrab dalam pergaulan karena tidak pilih-pilih dan penampilan diri yang sederhana membuat orang di sekelilingnya mudah simpati.

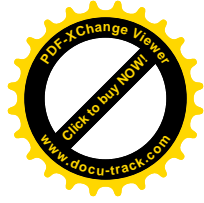
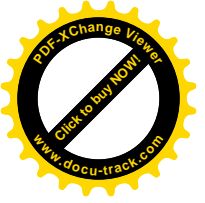
Sedangkan mengenai pengalaman keagamaannya, sejak kecil ia berada dalam lingkungan orang yang beragama islam. Selain itu dalam lingkungan keluarganya agama (aqidah) diletakkan sebagai dasar pembentukan keluarga dan sekaligus sebagai dasra pemecahan masalah. Pendidikan diniyah sebagai sekolah tambahan di sore hari sejak SD sehingga SMP sedikit banyak mempengaruhi pola berfikirnya. Ia suka mengikuti pengajian agama di mushollah, televisi, maupun membaca buku-buku keagamaan

### **3. Deskripsi Umum Klien**

Yang menjadi klien dalam kegiatan bimbingan konseling islam dalam mengatasi prestasi seorang santri yang dipaksa mondok orang tuanya adalah :

Nama : Burhanudin (Nama Samaran)

Alamat : Mancilan Mojoagung Jombang



Pendidikan : SMA

Umur : 16 TH

Status : Pelajar

Agama : Islam

a. Latar Belakang Keluarga

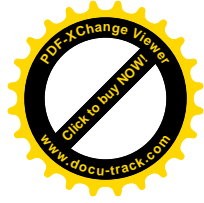
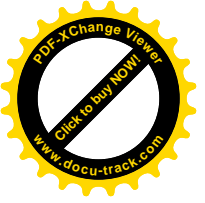
Klien adalah anak kedua dari tiga bersaudara putra dari bapak Sholeh dan ibu Jamilah. Kehidupan klien terawatt dari kehidupan keluarga yang harmonis. Segala kebutuhan hidup terpenuhi hubungan antara anak dan keluarga baik-baik saja tidak ada yang membuat klien cemas. Frustrasi itu muncul disebabkan adanya paksaan dari orang tuanya untuk mondok padahal ia hanya ingin bersekolah tanpa harus mondok, serta pola fikir yang salah bahwasanya mondok hanya mengekang juga akan menjadi minder dan jarang bergaul seperti kakaknya.

b. Latar Belakang Perekonomian

Perekonomian keluarga klien tergolong ekonomi menengah ke atas dimana semua kebutuhan terpenuhi, sebab orang tua klien sebagai pedagang sukses yang mempunyai toko yang cukup besar, sehingga dari hasil toko yang cukup lumayan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya secara bercukupan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Antara Konselor Dengan Klien 11 Mei 2011



c. Latar Belakang Keagamaan

Klien dalam hal keagamaan sangat diperhatikan orang tuanya walaupun dari kecil duduk di bngku SDN dan tiap sore selalu mengaji dirumah saudara dari ibunya. Jadi pengetahuan agamanya lumayan dan ia tidak pernah meninggalkan sholat.<sup>50</sup>

d. Lingkungan Masyarakat Klien

Didalam lingkungan masyarakat klien dikenal sebagai orang yang ramah, tidak pernah menyakiti tetangga, maupun bertengkar dan baik pada semua tetangga sehingga semua tetangganya senang kepadanya.

Lingkungan dimana tempat klien sangat bersatu karena memang tinggal di pondok pesantren Babussalam Desa Kalibening Kec. Mojoagung Kab. Jombang. Disamping itu dilingkungan sekitar. Kegiatan keagamaanya (jam'iah diba' yang diikuti para remaja dan anak-anak bahkan orang dewasa, jam'iah istiqosah yang diikuti para remaja dan orang dewasa). Cukup terasa bukti dari kegiatannya dan acara tersebut berlangsung secara rutin.<sup>51</sup>

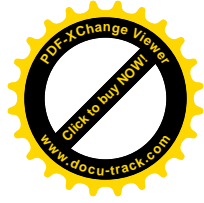
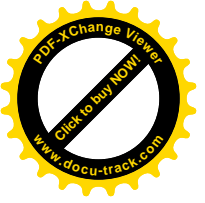
#### 4. Diskripsi Masalah Klien

Menurut penelitian yang saya lakukan dilapangan bahwasannya klien ini mempunyai masalah yang perlu mendapatkan penanganan yaitu klien mengalami frustasi yang mana klien merasa ditekan orang tuanya untuk mondok padahal itu bukan keinginannya. Akibat dari

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Antara Konselor Dengan Klien 12 Mei 2011

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Antara Konselor Dengan Tetangga 13 Mei 2011



masalah yang dialami klien tersebut, klien merasa tertekan dan bingung dengan masalahnya sekarang ini dan tidak ada yang harus diperbuatannya agar masalah ini bisa dapat segera diselesaikan.

Masalah ini berawal dari klien yang di paksa mondok oleh orang tuanya saat lulus sekolah dasar, bahwasanya orang tua menginginkan agar klien menjadi anak yang faham tentang agama dan juga orang tua klie memiliki kekhawatiran dengan kondisi yang semakin global yang bisa menyebabkan terjadinya perbuatan yang negative di samping itu juga supaya dalam keturunan keluarga semuanya lulusan dari pondok pesantren sama seperti orang tuanya dulu. Pemaksaan tersebut membuat klien tidak suka, karena menurut klien bahwa mondok akan mengekang juga akan menjadi minder dan jarang bergaul seperti kakaknya yang dipondokkan terlebih dahulu.<sup>52</sup>

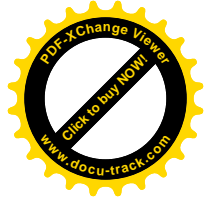
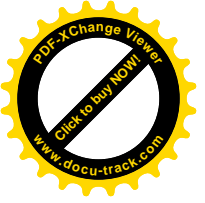
Berikut ini tabel kondisi klien sebelum di lakukan konseling

Tabel III.6

No	Pengamatan perilaku	Sebelum proses konseling		
		A	B	C
1.	Klien merasa kecewa, sedih	√		
2.	Bersikap emosional	√		
3.	Mengalami sulit tidur		√	
4.	Sering melamun	√		

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Dan Observasi Antara Konselor Dengan Klien 14 Mei 2011





5.	Sering merasa sakit kepala	√		
6.	Mudah tersinggung		√	
7.	Tidak nafsu makan		√	

Keterangan :

A : sering dilakukan

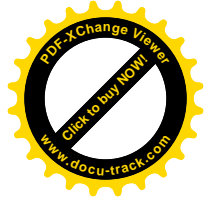
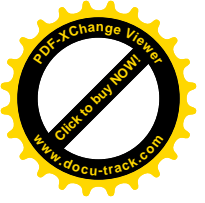
B : kadang-kadang dilakukan

C : tidak pernah dilakuka

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Data tentang frustrasi yang ditampakkan santri yang dipaksa orang tua untuk mondok serta gejala-gejalanya.

Dalam lingkungan keluarga klien termasuk anak yang periang, mudah bergaul dan ramah. Hal itu dapat dibuktikan dengan keakraban antara klien dengan teman-temannya, dan juga dengan tetangga. Namun semenjak dia mendapat paksaan dari orang tuanya untuk mondok klien berubah menjadi pribadi yang emosional apabila diungkit-ungkit hal yang menyebabkan klien masuk pondok, mudah tersinggung dengan pertanyaan yang memojokkan, dan kecewa dengan orang tuanya yang memaksakan



kehendak kepada dirinya, di samping itu juga klien sering melamun (pandangan kosong) saat berada dipondok.<sup>53</sup>

Wawancara antara konselor dengan orang tua klien 16 mei 2011

Konselor : Bagaimana kabar ibu dan keluarga ?

Orang tua : Alhamdulillah baik mbak, tapi burhan agak kurang enak badan dia sering mengeluh sakit kepala dan juga sering tidak dapat tidur.

Konselor : Apa ibu tidak bertanya apa yang menyebabkan hal itu pada burhan ?

Orang tua : Iya mbak, katanya dia lagi banyak pikiran, saya tanya lagi dia malah uring-uringan.

Konselor : Apa ini ada hubungannya dengan kondisi dia di pondok ?

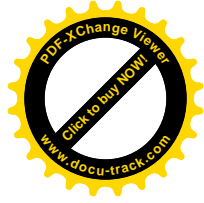
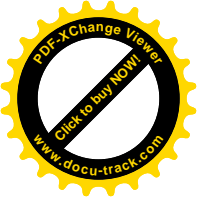
Orang tua : Mungkin mbak, soalnya dia kelihatan kurus, dirumah juga makannya tidak seperti biasanya kayak berat badannya turun.

Pada saat penelitian ditemukan beberapa gejala frustasi yang dialami santri akibat paksaan orang tua untuk mondok yakni :

- 1). Dilihat dari segi fisik
  - a. Klien merasa sering sakit kepala
  - b. Sering tidak dapat tidur
  - c. Tidak nafsu makan
- 2). Dilihat dari segi psikis
  - a. Pandangan sering kosong

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dan observasi antara konselor dengan teman klien 15 mei 2011



- b. Klien merasa kecewa
- c. Emosional
- d. Mudah tersinggung

**2. Data proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi frustrasi pada santri akibat paksaan orang tua untuk mondok di pondok pesantren Babussalam di Kalibening, Mojoagung, Jombang**

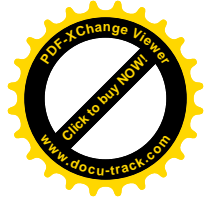
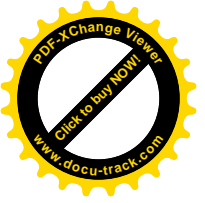
Di dalam praktek pelaksanaan bimbingan konseling islam ini konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan individu yang mengalami problem untuk itu konselor biasa mengadakan observasi atau mencari informasi dari klien itu sendiri maupun dari informan yang lain. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapatkan bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu. Dan yang berkaitan dengan kasus yang akan diberikan penanganan lebih dahulu.

Adapun data empiris dalam proses pelaksanaan konseling adalah sebagai berikut :

Pada tahapan awal konselor terlibat secara langsung dengan klien, yaitu konselor memperkenalkan diri dengan mengambil sikap hangat, ramah dan terbuka dalam hal ini konselor juga memperlihatkan gerak-gerik yang telah dilakukan oleh klien, serta mendengarka apa yang telah



diceritakan oleh klien, adapun diantara sikap yang telah diamati oleh konselor adalah sebagai berikut :

1. Mengamati gerak-gerik klien seperti tidak bisa tenang.
2. Duduk berhadapan.
3. Kontak mata secara langsung dengan klien.
4. Mendengarkan serta menyimpulkan isi dari masalah yang sudah diceritakan.
5. Melihat ekspresi wajah yang dimunculkan oleh klien.
6. Pada saat itu klien merasa gelisah, kelihatan kalau ada perasaan kecewa.

Berikut ini cuplikan wawancara antara konselor dengan klien 17 mei 2011

Konselor : Assalamu'alaikum

Klien : Wa'alaikum salam. Silahkan duduk mbak.

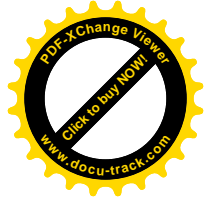
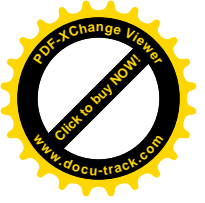
Konselor : Terima kasih dik ..., bagaimana kabar adik dan keluarga?

Klien : Alhamdulillah, mbak sendiri bagaimana kabarnya ?

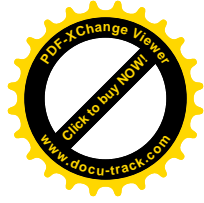
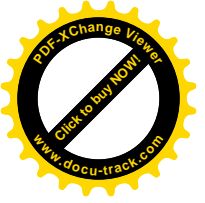
Konselor : Alhamdulillah baik, oh ya dik ! Kemarin saya kesini, tapi adik tidak ada, terus teman-teman adik bilang kalau adik sedang ada kegiatan pondok?

Klien : Ya, mbak, kemarin memang ada kegiatan pondok, tapi ya gitu Cuma ikut-ikutan aja dari pada nganggur lagian juga itu diwajibkan ikut.

Konselor : Bagaimana kabar hubungan adik dengan keluarga?



- Klien : Kabarnya baik mbak... tapi saya merasa kecewa dengan mereka.
- Konselor : Kenapa kecewa dengan mereka ?
- Klien : Ya, mbak gara-gara keputusan mereka saya berada disini, saya disuruh untuk mondok mbak. Padahal mondok di fikiran saya tidak ada sama sekali.
- Konselor : Maaf dik sebelumnya ...! Apakah dari awal keluarga adalah keluarga adik tidak tahu dengan keinginan adik ?
- Klien : dari awal, saya sudah ngomong sama mereka kalau saya tidak mau, tapi mereka tetap maksa.
- Konselor : Lho... tadi adik bilang kalau sudah ngomong pada mereka, trus keputusan mereka tetap ingin agar adik mondok. Apa adik tidak Tanya apa alasan orang tua adik agar adik tetap mondok?
- Klien : Begini mbak ... mereka khawatir kalau saya jadi gak karu-karuan karena takut anak laki-laki biasanya begadulan, tapi saya kan bukan tipe seperti itu dan juga mereka ingin semua anak-anaknya lulusan dari pondok sama seperti mereka.
- Konselor : O ... begitu, jadi adik tidak suka kalau dipaksa mondok gara-gara takut kalau bertingkah laku yang nakal dan juga harus mondok gara-gara tradisi keluarga. Apakah sifat orang tua adik sama seperti saudara-saudaranya?



Klien : Ya mbak berbeda sekali, Bude saya juga lulusan pondok tapi tidak pernah memaksa kepada anaknya untuk mondok, padahal juga punya anak laki-laki. Saya pengen kayak anak-anak lain yang juga diberi kepercayaan. Gak kayak gini mbak.

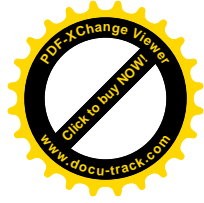
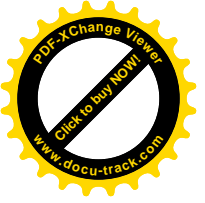
Konselor : O ... jadi begitu masalahnya ... begini dik, orang tua adik benar-benar mendidik agar adik tidak terjerumus atau berbuat nakal. Karena anak sekarang kebanyakan kalau keluar atau main tidak melihat batesa waktu sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas, jadi orang tua adik memutuskan untuk memasukkan adik ke pesantren supaya adik dapat lebih memahami agama dan isnya Allah dapat terhindar dari kelakuan nakal. Karena sudah agak sore, saya mau mohon diri dan saya minta maaf sudah mengganggu kegiatan adik. Assalamu'alaikum

Klien : Saya bingung mbak, jika nantinya malah amburadul dan masalah saya justru tidak dapat terselesaikan. Wa'alaikumsalam

(Dialog hari kedua, antara konselor dan orang tua (informan), 18 mei 2011 pukul 14.30 WIB)

Konselor : Assalamu'alaikum ...

Orang Tua : Wa'alaikumsalam ... silahkan masuk mbak, ada apa ya mbak...? Apa mbak mau mencari adik?



Konselor : Terima kasih bu ... saya kesini tidak mencari adik, tapi saya kesini mau main ke rumah ibu soalnya saya jarang di rumah jadi saya mau bertemu sama ibu. Bagaimana kabarnya bu ...? Ngomong-ngomong kabar keluarga semua bagaimana? Ibu sendirian di rumah?

Orang Tua : Alhamdulillah kabar saya baik, keluarga juga baik. Saya di rumah sama suami dan anak saya yang terakhir . Ngomong-ngomong ada apa mbak mencari saya ?

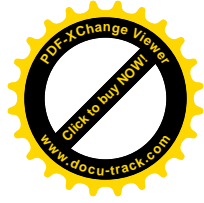
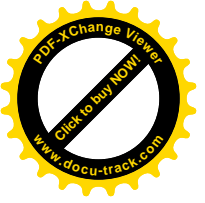
Konselor : Tidak ada apa? Bu ... soalnya saya tidak pernah lihat ibu. Anak-anak ibu yang lain kemana? Soalnya tadi ibu bilang kalau tinggal sama suami dan anak yang terakhir.

Orang Tua : Ehm.... Kakak dan adik, anak saya yang pertama dan kedua begitu saya memanggil, mereka ada di pondok ... soalnya saya dan suami ingin anak kami lulus dari pondok sama seperti orang tuanya.

Konselor : Kalau boleh saya tau, kenapa ibu ingin anaknya mondok?

Orang Tua : Begini mbak ... saya pengen anak-anak saya jadi anak yang ngerti agama dan juga takut kalau anak saya terjerumus ke hal-hal negatif makanya anak-anak saya pondokkan, termasuk juga anak yang terakhir setelah lulus MI akan saya pondokkan.

Konselor : Apakah ibu tidak percaya dengan anak-anak ibu, kalau mereka bisa memilih mana yang boleh dilakukan dan tidak?



Orang Tua : Bukan begitu mbak ... tapi kan semua orang tua pengen yang terbaik buat anak-anaknya termasuk saya, di samping itu orang tua pasti bangga kalau anaknya nanti lulus dari pondok, di pandang orang lain itu baik.

Konselor : O ..., jadi begitu alasan ibu untuk memondokkan anak-anak ibu. Oh ya, apakah kedua anak ibu senang dan setuju untuk mondok?

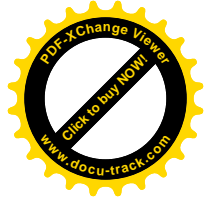
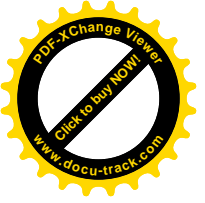
Orang Tua : Begini mbak ya, ... anak saya yang pertama kan perempuan jadi untuk mondok ya dia senang tapi yang kedua sempat berontak tidak mau untuk mondok tapi akhirnya dia juga mondok biarpun dengan paksaan yang saya berikan.

Konselor : Apakah ibu tidak takut kalau dengan paksaan yang ibu berikan akan menyebabkan tekanan batin pada adik (anak kedua)

Orang Tua : Oh... kalau masalah itu pasti akan hilang seiring berjalannya waktu dia tinggal di pondok, nanti di sana kan banyak teman-teman dan juga mungkin akan hilang rasa bosan dan tekanan itu.

Koselor : O .... Jadi begitu. Berarti ibu benar-benar ingin anak-anak ibu lulus dari pondok biarpun mondok bukan keinginan mereka. Padahal akibat paksaan yang ibu dan bapak berikan. Baiklah bu kalau begitu lebih baik ibu pikirkan dulu tentang masalah ini, karena kasihan bu adik merasa tertekan, untuk





itu saya mohon diri dulu, adan lain kali pembicaraan kita sambung lagi dengan waktu luang yang ibu berikan. Assalamu'alaikum.

Orang Tua : Sama-sama mbak, Wa'alaikum Salam

(Dialog antara konselor dengan teman klien (informan) 19 mei 2011)

Konselor : Assalamualaikum....

Teman : Wa'alaikum salam, ada apa mbak ?

Konselor : Ada perlu sedikit dengan adik, oh ya...ngomong-ngomong kok sekarang jarang main sama burhan kenapa ?

Teman : Iya sih mbak..kan sekarang burhan di pondok jadi untuk ketemu jarang...lagian juga dia jarang pulang

Konselor : oh ya...denger-denger burhan ada masalah ?

Teman : Iya mbak..dia dulu pernah bilang pada sya tentang masalahnya itu.

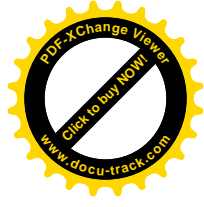
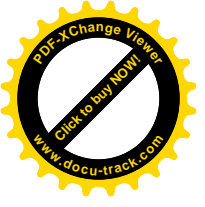
Konselor : Memangnya masalahnya seperti apa ?

Teman : Begini loh mbak...burhan bilang kalau sekarang merasa tertekan akibat paksaan yang diberikan oleh orang tuanya itu.

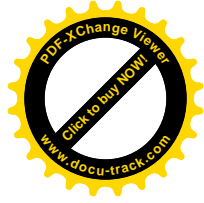
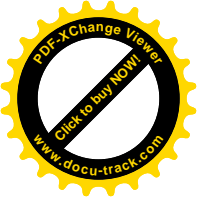
Konselor : Memang paksaan yang seperti apa yang diberikan orang tuanya ?

Teman : Dia bilang kalau dipaksa untuk mondok, padahal burhan gak mau.

Konselor : Apa burhan tidak menjelaskan kalau dia tidak amu mondok ?



- Teman : Katanya sih sudah mbak,,tapi orang tuanya tetap maksa alasannya supaya anaknya itu lulusan pondok sama seperti orang tuanya.
- Konselor : Trus sekarang bagaimana ? apa burhan sempat cerita-cerita lagi tentang masalahnya ?
- Teman : Sekarang burhan sudah tidak seperti dulu lagi mbak...
- Konselor : Maksudnya tidak seperti dulu bagaimana ?
- Teman : Iya mbak...sekarang burhan lebih banyak diam, kalau lagi ngomong sama teman yang lain sering emosian kalau disinggung masalah pondok.
- Konselor : Trus apa yang kamu lakukan melihat kondisi burhan seperti itu ?
- Teman : Iya tak sikapi wajar aja mbak, soale kan aku tau bagaimana perasaannya sekarang ini, pasti dia lagi tertekan batinnya.
- Konselor : Apa kamu tetap berteman dengannya biarpun dia seperti itu ?
- Teman : iya tetap lah mbak...biarpun kondisi burhan seperti ini sekarang tapi aku yakin suatu saat nanti dia akan berubah
- Konselor : Alhamdulillah kalau begitu,, sebagai teman yang baik kamu harus tetap memberi motivasi agar dia mau berubah demi dirinya sendiri.
- Teman : Sebagai teman saya pengen burhan seperti dulu lagi,,periang tidak emosional dan sering bercanda.



Konselor : Do'akan saja semoga permasalahan yang dihadapi burhan cepat selesai,,dan jangan pernah meninggalkan dia sendiri dalam kondisi seperti ini.

Teman : Ok mbak.

Konselor : Oh ya... maaf ya sudah mengganggu istirahat adik,,kalau begitu saya pamit dulu terimakasih atas informasi yang adik berikan, Assalamualaikum

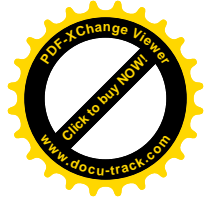
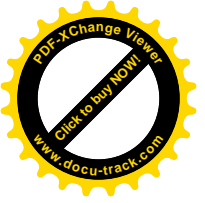
Teman : Sama-sama mbak..wa'alaikum salam.

#### b. Diagnosa

Yaitu langkah untuk mengadakan perkiraan mengenai masalah yang dihadapi klien serta latar belakangnya, dan kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data dengan mengadakan studi kasus yaitu menggunakan teknik pengumpulan data.

Adapun langkah ini memiliki tujuan untuk meresum data-data yang ada kaitannya dengan permasalahan klien.

Dari hasil identifikasi masalah yang dihadapi klien adalah frustrasi dikarenakan harus tinggal di pondok, bisa dikatakan hal itu terjadi karena paksaan dari orang tuanya yang menginginkan agar klien tinggal di pondok, namun pada kenyataannya klien sendiri tidak menghendaki untuk mondok karena ia ingin diberi kebebasan bahwa biarpun ia tidak mondok ia akan tetap menjadi anak yang tau aturan dan tata krama selain itu juga klien merasa bahwa pondok merupakan tempat yang mengekang dan tidak bebas di samping itu juga klien trauma dan



memiliki ketakutan bahwa dengan mondok dia akan menjadi seperti kakaknya yang jarang bergaul dan lebih sering diam dirumah. Dengan gejala-gejalanya klien merasa kecewa, sedih, dan putus asa

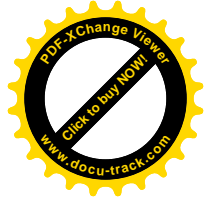
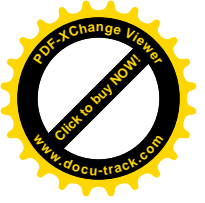
c. Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan untuk membimbing kasus klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis.

Pada tahap ini konselor akan memilih tindakan yang diharapkan dapat membantu klien yaitu konselor menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan, serta menetapkan pendekatan-pendekatan secara khusus baik itu langkah yang harus dilakukan maupun terapi dalam menghadapi permasalahannya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pandangan tentang pondok, bahwa pondok bukan menjadikan ia terkekang justru di sana ia akan banyak mendapat ilmu tentang agama, karena apabila fikiran yang irrasional tentang pondok itu sudah dapat dirubah maka paksaan yang dirasakan juga akan hilang karena ia akan menyadari tentang makna pondok dan juga menyadari bahwa apa yang diputuskan oleh orang tuanya adalah yang terbaik.
2. Memberikan pandangan pada klien bahwa tiap individu itu berbeda, biarpun dengan permasalahan yang sama oleh sebab itu klien tidak



perlu merasa takut kalau nanti menjadi seperti kakaknya yang lebih sering diam dan jarang bergaul setelah mondok.

Sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini :

Konselor : Assalamualaikum.

Klien : Wa'alaikum salam, mari mbak

Konselor : Bagaimana kabarnya ?

Klien : Tidak enak mbak.

Konselor : Tidak enak bagaimana ?

Klien : Ya mbak, aku tidak suka di pondok jadi ya tidak enak kayak penjara saja tidak bebas selain itu banyak aturannya buat ribet.

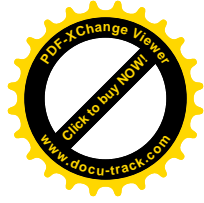
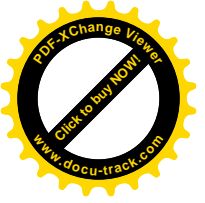
Konselor : kok kayak penjara bukannya pondok itu enak banyak teman dan juga akan dapat ilmu agama.

Klien : Tapi mbak, mulai dari awal aku kan tidak suka pondok jadi ya gitu tetap saja tidak enak biarpun dipaksa.

Konselor : Begini dik ya, mungkin adik berfikiran kalau pondok seperti penjara itu karena adik belum memahami arti pondok yang sebenarnya, jadi adik punya fikiran seperti itu.

Klien : Memang menurut mbak sendiri apa arti pondok itu ?

Konselor : Pondok merupakan tempat kita menimba ilmu yang nantinya juga akan bermanfaat bagi kita sendiri, jadi bukannya seperti penjara memang di pondok terdapat



aturan itupun bermaksud untuk kita disiplin bukan untuk mengekang.

Klien : Trus mbak, aku kan takut kalau mondok akan menjadi seperti kakak yang lebih serig diam dirumah.

Konselor : Saya yakin tidak, sebab pada dasarnya tiap individu itu berbeda tergantung bagaiman kita menyikapi hal itu, jadi adik tidak perlu takut menjadi seperti kakak.

Klien : Setelah mendengar penjelasan mbak tadi sekarang saya paham mengapa orang tua saya menyuruh saya tinggal di pondok, itu semua demi kebaikan saya juga.

Konselor : Sekarang adik sudah paham apa itu pondok sebenarnya, jadi apa adik tetap merasa tertekan dengan keputusan orang tua adik

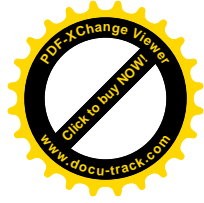
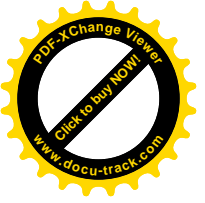
Klien : Sedikit hilang mbak, terimakasih mbak telah memberi saya pengertian sehingga saya paham.

Konselor : Alhamdulillah kalau begitu, Assalamualiakum.

Klien : Wa'alaikum salam.

#### d. Treatment

Merupakan inti pokok dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, yakni langkah penyembuhan atau penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi klien. Di dalam langkah ini konselor menggunakan terapi rasional emotif yaitu merubah fikiran yang irrasional menjadi rasional.

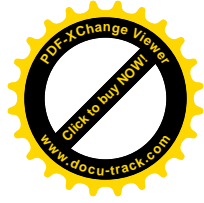
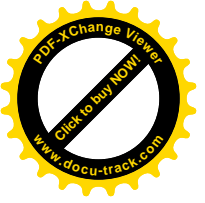


Dalam hal ini konselor berhadapan langsung dengan klien, dan klien bercerita banyak tentang permasalahannya yaitu, bahwasanya klien terkadang merasa frustrasi, yakni pandangannya sering kosong dan sering marah tanpa sebab dengan permasalahan yang dihadapinya sekarang, terkadang juga merasakan perasaan kecewa terhadap orang tuanya karena telah memaksakan kehendaknya dan tidak mau memahami apa yang di inginkan oleh klien.

Dengan adanya permasalahan frustrasi tersebut, maka proses pelaksanaan konseling di atas adalah peneliti mendapatkan bahwasanya jenis bantuan yang diberikan konselor tersebut terhadap permasalahan klien yakni menggunakan terapi Rasional Emotif. Terapi rasional emotif ini berfokus pada mengubah cara berfikir yang irrasionalnya menjadi rasional. Menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah yang menyebabkan gangguan emosionalnya, atau dengan kata lain membantu klien untuk membebaskan dirinya dari cara berfikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.

Dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor yakni konselor menggunakan teknik-teknik dan langkah-langkah yang ada pada terapi rasional emotif, yakni sesuai dengan wawancara berikut :

**1. Langkah pertama pada terapi rasional emotif,** yakni menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan



dengan keyakinan yang tidak rasional, seperti cuplikan wawancara berikut :

Konselor : Assalamualaikum..

Klien : Wa'alaikum salam. Silahkan masuk mbak

Konselor : Terimakasih, bagaimana kabar adik dan keluarga ?

Klien : Alhamdulillah, mbak sendiri kabarnya bagaimana ?

Konselor : Alhamdulillah baik dik. Begini dik ... setelah melihat adanya permasalahan yang dialami adik saat ini, saya akan memberikan pengertian pada adik bahwa fikiran adik tentang mondok akan menjadikan adik di jauhi teman dan adik takut kalau sama dengan kakak adik fikirkan yang salah. Karena adik adalah adik sendiri dan berbeda dengan kakak.

Klien : Saya akan berusaha merubah fikiran tersebut mbak.

Konselor : Alhamdulillah kalau begitu, baiklah dik kalau begitu saya undur diri dan saya berharap adik bisa menerima masukan dari saya. Assalamu'alaikum

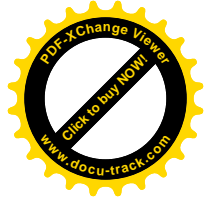
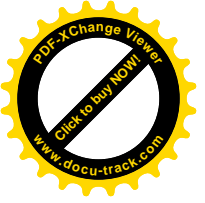
Klien : Wa'alaikum Salam.

**2. Langkah ke dua pada terapi rasional emotif**, yakni menyadarkan klien bahwa penanganan masalah yang dihadapi merupakan tanggung jawab sendiri, seperti cupikan wawancara berikut :

Konselor : Assalamualaikum.....

Klien : Wa'alaikumsalam mbak, mari masuk.





Konselor : Bagaimana dik sudah merasa betah di pondok ? kok kelihatannya lebih enakan sekarang....

Klien : Alhamdulillah mbak, kemarin sudah tak pikirkan masalah itu tapi ya gitu.....

Konselor : Gitu gimana ? kok sepertinya ada yang kurang jelas...memang ada yang membuat adik bingung?

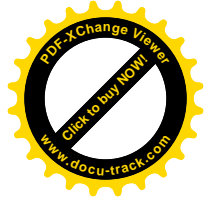
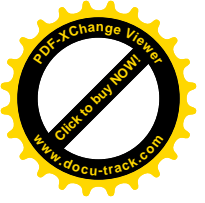
Klien : Iya mbak, sekarang aku harus bagaimana lagi..aku putus asa dengan kondisi yang ku alami sekarang ini,,sepertinya masalah ini hanya aku yang merasakan dan juga orang tuaku kayak tidak peduli dengan masalah yang sedang aku alami.

Konselor : Memang adik belum cerita tentang masalah yang adik alami saat ini ?

Klien : Ya belum, soalnya tiap kali orang tua saya datang menjenguk mereka hanya bilang supaya aku rajin belajar dan taat sama pak yai biar ilmunya manfaat.

Konselor : Apa adik tidak berusaha untuk memberitahukan kepada mereka disela-sela pembicaraan ?

Klien : Aku gak berani mbak takut dikira nyela pembicaraan orang tua kan itu tidak sopan mbak, lagian juga pasti mereka bilang kalau itu hanya masalah waktu saja mungkin aku dikira belum bias adaptasi aja.



Konselor : Bukan begitu,,ya sebelumnya adik minta maaf dulu baru adik ngomong masalah yang adik alami saat ini.

Klien : Masalah yang tak alami sekarang ini itu bukannya masalah orang tuaku juga mbak ?

Konselor : Ya memang, itu juga merupakan masalah orang tua adik. Tapi..perlu adik ketahui kalau setiap masalah yang dihadapi seseorang itu merupakan tanggung jawab atas diri mereka sendiri untuk menyelesaikannya bukan orang lain termasuk orang tua adik.

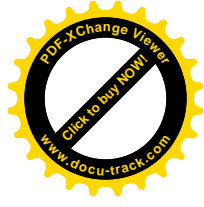
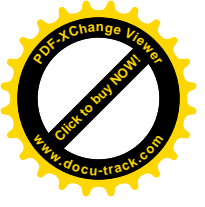
Klien : Mesti gitu ta mbak ?

Konselor : Ya dik,,sebab masalah yang kita hadapi itu hanya kita yang tau bagaimana cara untuk menyelesaikannya..Tapi kita juga membutuhkan bantuan orang lain untuk diajak berdiskusi tentang cara yang tepat dalam menyelesaikannya, dan yang paling penting adalah semua keputusan yang diambil adalah merupakan keinginan kita sendiri dan bukan paksaan dari orang lain..

Klien : Gitu ta mbak..? trus sekarang saya harus bagaimana mbak

Konselor : Begini dik..agar adik merasa tenang coba adik renungkan apa yang membuat adik frustrasi,,

Klien : Caranya bagaiman mbak ?



Konselor : Adik dulu pernah bilang kalau mondok akan menyebabkan kehilangan teman dan juga kekhawatiran adik menjadi seperti kakak,,seperti itu kan.

Klien : Ya mbak,,aku juga tidak suka mondok karena itu merupakan paksaan dari orang tua bukan atas kemauanku sendiri. Coba kalau dulu itu keinginanmu pasti semua tidak akan seperti ini mbak.

Konselor : Ya, mbak mengerti..tapi setidaknya fikiran-fikiran seperti itu adik hilangkan karena kalau adik terus dibayangi fikiran itu adik akan terus merasa bingung. Bahwasannya gangguan emosional yang selama ini adik rasakan akan terus menghantui adik apabila adik tetap berfikiran tidak logis.

Klien : Iya mbak nanti saya usahakan agar fikiran itu hilang.

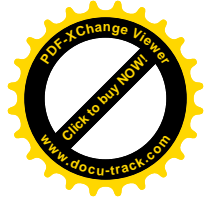
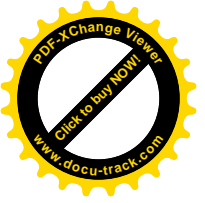
Konselor : Alhamdulillah kalau begitu, berhubung sudah sore saya pamit dulu takut ganggu kegiatan pondok..Assalamualaikum.

Klien : Wa'alaikum salam

**3. Langkah ke tiga pada terapi rasional emotif**, yakni mengajak klien untuk menghilangkan cara berfikir yang irrasional, seperti cuplikan wawancara berikut :

Konselor : Assalamualaikum.

Klien : Wa'alaikum salam



Konselor : Bagaimana sudah merasa lega dengan kondisi sekarang ?

Klien : Alhamdulillah mbak,,setelah saya pahami hal-hal yang menyebabkan saya seperti ini mbak saya merasa agak sedikit lega dari pada kemarin..

Konselor : Alhamdulillah kalau begitu, sekarang apa masih ada ganjalan yang menyebabkan adik bingung.

Klien : Ya mbak..

Konselor : Apa itu, kalau boleh tau ?

Klien : Gini lo mbak..fikiran-fikiran itu yang menyebabkan aku bingung.

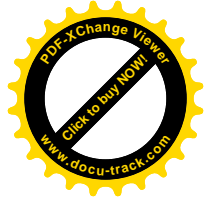
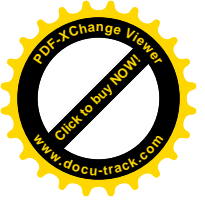
Konselor : Agar adik tidak bingung, bagaimana kalau adik menghilangkan pikiran yang tidak logis itu..

Klien : Apa itu berhasil mbak ?

Konselor : Insya Allah,,kalau adik yakin dengan hati adik sendiri.Karena masalah adik itu berawal dari cara berfikir adik yang tidak logis sehingga menyebabkan terjadinya gangguan emosional yang adik alami sekarang.

Klien : Saya akan mencobanya mbak, mudah-mudahan dengan menghilangkan pikiran yang tidak logis itu saya akan merasa lebih baik.

Konselor : Baik kalau begitu, semoga adik berhasil.



**4. Langkah ke empat pada terapi rasional emotif**, yaitu mengembangkan pandangan yang realistis dan menghindarkan dari pandangan yang tidak realistis, sebagaimana cuplikan wawancara berikut :

Konselor : Assalamualaikum..

Klien : Wa'alaikum salam..

Konselor : Bagaimana dik kabarnya ?

Klien : Alhamdulillah baik..oya mbak dari masukan yang mbak berikan kemarin saya merasa agak lega. Ternyata setelah saya merubah cara berfikir itu merubah segalanya.

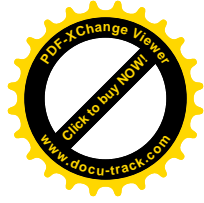
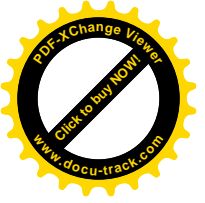
Konselor : Maksud dari merubah segalanya ?

Klien : Ya mbak, dari pola pikir yang sebelumnya saya merasa tertekan dengan masalah yang saya alami, tapi setelah saya merubah pola pikir tersebut saya merasa lebih lega dan bias menerima keadaan ini.

Konselor : Alhamdulillah kalau begitu,,itu semua berkat kemauan adik sendiri untuk merubah keadaan, karena Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum ia merubahnya sendiri dengan berusaha.

**5. Teknik konfrontasi pada terapi rasional emotif**, sebagaimana cuplikan wawancara berikut :

Konselor : Apa yang menyebabkan adik tidak mau mondok ?



Klien : Mondok itu akan ngegang mbak, tidak enak jarang keluar di samping itu juga setelah mondok jadi seperti kakak diam saja di rumah jarang keluar.

Konselor : Ya bukan begitu, mondok itu akan banyak mendapat ilmu agama yang belum pernah diajarkan saat kita sekolah.

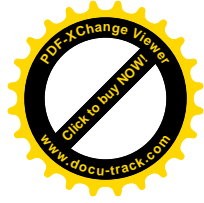
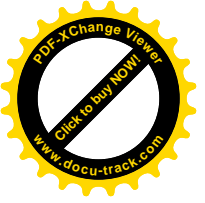
Klien : Apa di sekolah juga dulu diajarkan tentang agama apa itu belum cukup ? kan sama-sama tentang agama.

Konselor : Ya memang saat sekolah diajarkan tentang agama, tapi apa salah jika kita ingin memperdalam ilmu tentang agama tidak kan.

**6. Teknik persuasif pada terapi rasional emotif, sebagaimana cupikan wawancara berikut :**

Klien : Mbak, aku tidak suka mondok karena mondok akan mengegang dan dijahui teman-teman dan yang lebih parah lagi adalah aku takut nanti seperti kakak yang jarang keluar dan bersosialisasi.

Konselor : Setelah adik menjelaskan tentang pandangan tentang mondok akan menjadikan adik seperti kakak dan akan mengegang juga nantinya akan dijahui teman itu semuanya adalah salah, karena biarpun adik mondok sama seperti kakak bukan berarti adik akan jadi seperti dia yang sering di rumah jarang bergaul,



karena pada dasarnya tiap individu adalah berbeda. Adik masih bisa seperti dulu apabila adik mau merubah pikiran yangn salah tentang pondok itu sendiri, karena pada dasarnya mondok akan menambah ilmu pengetahuan dan yakinlah bahwa mondok tidak akan merubah seseorang menjadi pendiam dan jarang bergaul. Contohnya saja orang tua adik yang sama-sama dari pondok apa setelah mondok mereka berubah menjadi seseorang yang pendiam dan jarang bergaul, tidak kan.

Klien : Iya bener mbak, mereka tetap menjadi pribadi masing-masing.

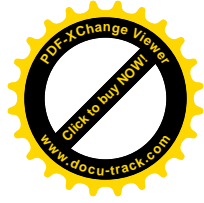
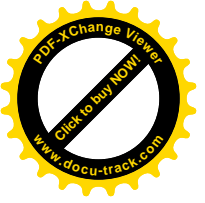
Setelah konselor memberikan konseling pada klien sesuai dengan langkah dan teknik dalam terapi rasional emotif, maka langkah selanjutnya adalah konselor memberikan arahan pada orang tua klien sebagaimana cuplikan wawancara berikut :

1. Konselor memberikan pengajaran kepada orang tua klien, agar orang tua bisa merubah sifatnya terhadap anak-anaknya, seperti tidak memaksakan kehendak sehingga menyebabkan tekanan yang alami anak. Sebagaimana cuplikan wawancara

Konselor : Assalamu'alaikum

Orang Tua : Wa'alaikum salam

Konselor : Bagaimana kabarnya bu?



Orang Tua : Alhamdulillah baik mbak, mbak sendiri bagaimana kabarnya?

Konselor : Alhamdulillah baik bu, begini bu, setelah melihat permasalahan ibu dengan anak ibu. Saya ingin memberikan sedikit saran kepada ibu, agar ibu mau merubah sifat yang saat ini membuat hati anak ibu semakin tertekan karena sifat ibu.

Orang Tua : Insya Allah mbak saya akan berusaha merubah sifat dan perilaku saya demi anak-anak.

Konselor : Kalau begitu saya pamit dulu dan maaf sudah mengganggu kegiatan ibu. Assalamu'alaikum

Orang Tua : Tidak apa? Mbak Waalaikumsalam

2. Setelah memberikan pengajaran kepada orang tua maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh konselor adalah memberikan saran terhadap orang tua, agar mau mendengar apa yang diinginkan anak. Sebagaimana cuplikan wawancara berikut

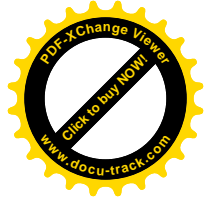
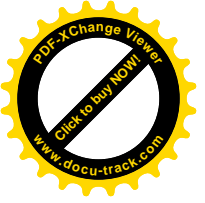
Koseior : Permisi Bu.....

Orang Tua : Eh ada mbak Eka silahka masuk mbak

Konselor :Terimakasih, oh ya Bu, Apa saran saya kemarin sudah dipakai sama ibu?

Orang tua :oh saran yang kemarin? Sudah mbak tapi sedikit demi sedikit sifat yag ada pada pada diri saya akan hilangkan





Konselor :ya tidak apa? Bu, pokoknya sifat dan perilaku Ibu harus dihilangkan dan satu lagi Bu harus mau mendengarkan apa yang di inginkan anak sehingga anak-anak tidak akan merasa tertekan, Assalammualaikum

Orang tua :Wa'alaikumsalam

3. Setelah itu konselor memberikan pandangan yaitu apa yang dikatakan oleh anaknya adalah benar bahwa dengan adanya paksaan anak akan merasa tertekan dan konselor menyuruh kepada orang tua agar memberikan kepercayaan kepada anak sebagai cuplikan wawancara berikut.

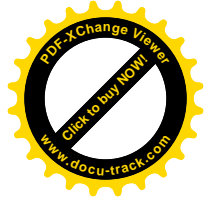
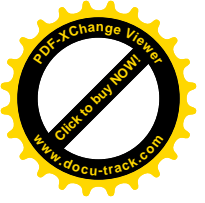
Konselor :Assalammualaikum

Orang tua :Wa'alaikumsalam

Konselor :Bagaimana dengan saran yang berikan kemarin?

Orang tua :Oh .....saran...saran... yang kemarin itu ya? Alhamdulillah mbak, saya sudah bias dan mau dengar apa yang diinginkan anak-anak dan saya sudah merubah sikap demi anak-anak

Konselor :Syukurlah kalau begitu, soalnya saya khawatir kalau Ibu mau tidak mau mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak, nanti tambah menjadi tekanan batin anak Ibu, Ya..., sudah kalau begitu saya pulang dulu Assalammualaikum....



Orang tua :Wa'alaikumsalam.....

4. Setelah memberikan pandangan, maka konselor menyuruh kepada orang tua agar memberikan yang terbaik untuk anak sebagaimana cuplikan wawancara berikut:

Konselor :Permisi bu... dari mana bu?Untung sajasaya ketemu ibu dijalan, Soalnya saya mau kerumah ibu.

Orang tua :Eh....., saya habis belanja mbak, Ayo mbak kalau begitu kita kerumah saja, tidak enak kalau kita bicara di jalan

Konselor : Ah, Tidak apa-apa ibu .....,saya mau bicara soal kemarin,kan kemari belum selesai.ibu kemarin yang sudah mau berubah dan mau mendengarkan ,”mendengarkan yangsebenarnya diinginkan anak-anak ibu jangan memaksakan kehendak dan ibu harus menjadi orang tua yang paling baik bagi keluarga.

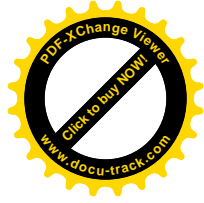
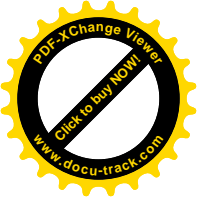
Orang tua :Iya mbak

Konselor :Assalammualaikum

Orang tua :Wa'alaikumsalam

e. Follow Up

Dalam hal ini lebih melihat pada perkembangan klien, pada kesempatan selanjutnya dan dalam jangka waktu yang lebih lanjut.



Konselor memberikan pandangan yang lebih baik, klien lebih diharapkan untuk merubah cara berfikirnya, yaitu yang awalnya merasa kecewa dengan sikap orang tuanya karena paksaan yang telah diberikan kepadanya dan juga merubah fikiran bahwa mondok akan mengekang dan akan dijahui teman-temannya serta ketakutan akan menjadi seperti kakanya bahwa itu semuanya adalah salah, karena tiap individu adalah berbeda.

Dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islami di atas. Maka penelitian melakukan evaluasi baik klien maupun informasi (keluarga dan teman) dalam bentuk ringkasan dialog.

(Pertemuan antara konselor dengan klien, 01-06-2011).

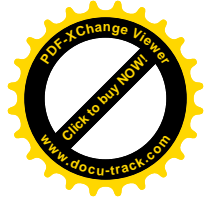
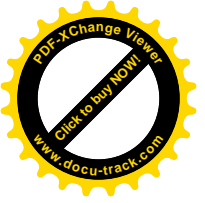
Konselor : Assalamualaikum

Klien : Walaikumsalam, mari mbak silahkan masuk.....!

Konselor : Terima kasih dik....., bagaimana kabar adik sekarang ?

Klien : Alhamdulillah baik, mbak sendiri bagaimana kabarnya?

Konselor : Alhamdulillah baik dik, Bagaimana perasaan adik saat ini dengan keluarga ? Terus masalah adik sendiri terhadap masalah ini? Apakah adik sudah fikiran yang tidak logis atas permasalahan yang adik sekarang hadapi sekarang ini?



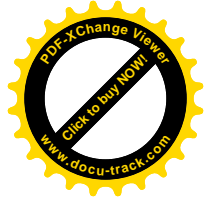
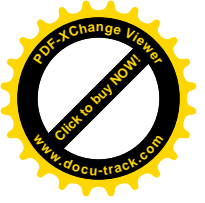
Klien : Alhamdulillah mbak,sekarang yang saya lihat ada perubahan pada diri orang tua saya, dan itu membuat saya senang dan rasa kecewa yang dulu sempat ada sekarang hilang sedikit demi sedikit. Perasaan saya saat ini sedikit demi sedikit agak lega atas motivasi dan saran yang mbak berikan tempo hari dan yang paling penting mbak ,saya sudahberusaha merubah pikiran yang dulunya tidak logis menjadi logis.

Konsetor : Alhamdulillah kalau begitu dik....., saya juga ikut senang mendengarnya. Apa adik sudah bilang kepada orang tua adik tentang permasalahan admendengarnya. Apa adik sudah bilang kepada orang tua adik tentang permasalahan adik saat itu?

Klien : Saya sudah bilang kepada mereka,dan merekapun senang dengan keadaan saya yang sekarang.

Konselor : Alhamdulillah... kalau begitu orang tua adik bisa merubah sikap sehingga menjadikan adik anak yang lebih baik. Baiklah kalau begitu saya pamit dulu dan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya buat saya.

Klien : Tidak apa-apa mbak,saya juga senang kalau mbak sudah membantu saya dalam masalah yang saya hadapi selama ini



Konselor : Assalamualaikum

Klien : Wa'alaikumsalam

(pertemuan antara konselor dengan orang tua klien (informan)

03-06-2011)

Konselor : Assalamualaikum

Orang tua : Wa'alaikumsalam,Silahkan masuk mbak...?

Konselor : Terima kasih, Bagaimana kabarnya Ibu ? Apa anak-anak itu semua ada di rumah?

Orang tua : Alhamdulillah baik, tidak mbak....anak-anak di pondak yang terakhir pergi main.

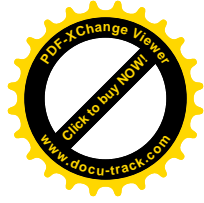
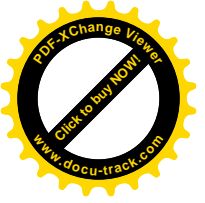
Konselor : oh... begitu, pantasen sepi. Kapan anak-anak liburan? Kan biasanya kalau liburan pulang semua jadi rumah ramai kan bu?

Orang Tua : Iya Mbak, kemarin saya dan suami pergi ke Pondok menjenguk anak-anak dan untuk mengetahui bagaimana keadaannya.

Konselor : Terus apa ibu melihat ada yang beda tentang anak-anak?

Orang Tua : Ada mbak, sekarang anak saya yang laki-laki kelihatan segar dan senang di pondok.

Konselor : Apa Ibu tidak Tanya mengapa dia seperti itu?



Orang Tua : Ya sempat saya Tanya, katanya sih ini semua berkat dia menghilangkan pikiran negatifnya tentang pondok dan juga atas perilaku saya yang berubah.

Konselor : Apakah Ibu senang melihat perubahan yang terjadi pada anak ibu saat ini?

Orang Tua : Sangat senang mbak, siapa sih orang tua yang tidak senang melihat anaknya yang sudah merubah sifatnya yang dulu sempat kecewa dengan saya, pasti senang.

Konselor : Alhamdulillah, Itu semua berkat keinginan ibu sendiri untuk merubah sikap dan lebih mendengarkan apa yang diinginkan anak, sehingga hal itu juga merubah sikap anak

Orang tua : Iya mbak, tapi hal itu semua tidak akan terjadi kalau mbak tidak ikut membantu saya dan juga anak-anak. Terima kasih ya mbak.

Konselor : Ya.. sama-sama bu. Kalau begitu saya permisi dulu  
Assalamualaikum

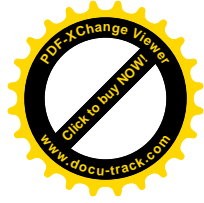
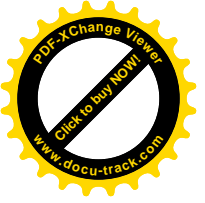
Orang Tua : Wa'alaikumsalam

(Pertemuan antara konselor dengan teman (informasi) 04-06-2011)

Konselor : Assalamualaikaum

Teman : Wa'alaikumsalam

Konselor : Maaf dik



Teman : Oh,ya ada apa mbak Eka..... ayo masuk mbak  
silahkan duduk.

Konselor : Terima kasih dik, bagaimana dik kabarnya?

Teman : Kabarnya baik mbak, Oh ya mbak, saya mempunyai  
berita tentang Burhan, dengar-dengar Burhan  
sekarang kembali seperti semula, dia cerita mbak

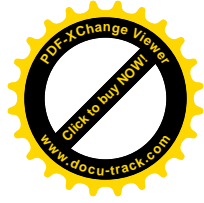
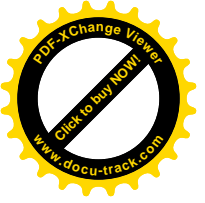
Konselor : Alhamdulillah kalau begitu, berarti sudah tidak ada  
masalah lagi dengan dia dan keluarganya, begini dik  
dalam keluarga pasti ada masalah baik pada orang  
tua maupun anaknya. Setiap masalah pasti ada  
solusinya yaitu harus saling terbuka satu sama lain.

Teman : Memang benar mbak, biasanya keluarga yang  
mempunyai masalah itu jarang berkomunikasi dan  
pasti ada salah satu yang memaksakan kehendak  
karena berpedoman atas idenya masing-masing

Konselor : Ya,sudahlah kalau begitu dik, saya pamit dulu  
mudah-mudahan keluarga adik tidak mempunyai  
masalah yang rumit, Assalamualaikum

Teman : Wa'alaikumsalam

Berdasarkan hasil wawan cara diatas, maka peneliti mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dialami klien selama ini yaitu klien mengalami frustrasi yang terpanjang dan setelah proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dijalan oleh konselor dan oleh konselor dan



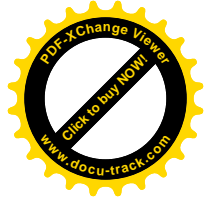
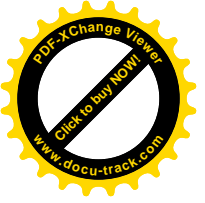
pada akhirnya klien merubah pemikiran yang mana pemikiran tersebut dianggap klien benar perubahan pemikiran oleh klien adalah bahwa orang tua klien ingin yang terbaik buat dia dan dia juga memiliki pemikiran bahwa dia dan kakaknya berbeda dan pemikiran yang lain yang disebut oleh klien adalah klien tidak akan dijauhi oleh teman,-temannya biarpun klien lulusan dari pondok. Dan yang lebih penting adalah perubahan sikap yang ditunjukkan orang tua klien yang dulu memaksakan kehendak untuk memasukkan klien klien ke pondok sekarang menerima kalau klien ingin keluar. Akan tetapi klien bisa menerima kalau klien ingin keluar. Akan tetapi klien tidak mau keluar pondok. Klien merasa sudah cukup lega dengan keaduannya sekarang dan juga klien akan menjadi dari sendiri dann sikapnya akan tetapi akan menjadi anak yang periang dan supel.

### **3. Hasil pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam mengatasi frustasi seorang santri karena paksaan orang tua untuk mondok.**

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, maka perubahan fikiran yang diambil oleh klien adalah merubah cara pandang tentang pondok yang dinilai mengekang dan juga menghilangkan pemikiran yang tidak logis menjadikan logis, klien juga bisa menerima keadaan bahwa sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Klien juga merubah pola pikir bahwa klien tidak sama dengan kakaknya. Klien akan tetap menjadi anak yang supel dan periang, dan





juga klien tidak akan di jahui oleh anak-anaknya. Klien merasa sudah cukup lega dengan keadaannya sekarang dan memutuskan untuk tetap tinggal di pondok. Sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel III.7

## Kondisi klien sesudah proses konseling

No	Pengamatan perilaku	Sesudah proses konseling		
		A	B	C
1.	Klien merasa kecewa, sedih	√		
2.	Bersikap emosional		√	
3.	Mengalami sulit tidur			√
4.	Sering melamun		√	
5.	Klien merasa sering sakit kepala		√	
6.	Mudah tersinggung			√
7.	Tidak nafsu makan			√

Keterangan :

A : sering dilakukan

B : kadang-kadang dilakukan

C. Tidak pernah dilakukan